

BAB I

PENDAHULUAN

MUSEUM DAN PUSAT PELATIHAN MEDITASI

BUDDHA DI SEMARANG, JAWA TENGAH

1.1 Latar Belakang Projek

Sejarah agama Buddha di Indonesia sudah ada pada abad ke-7 dimana saat Kerajaan Sriwijaya masih berdiri. Menurut beberapa prasasti-prasasti diantaranya Prasasti Kedukan Bukit (683 M) tentang perjalanan suci Daputa Hyang , Prasasti Talang Tuo (684 M) tentang pembuatan taman atas perintah Raja Daputa Hyang Srijayanaca sebagai kebajikan Sang Buddha untuk kemakmuran semua makhluk , dan Prasasti di Telaga Batu di berangka tahun serta di sebelah barat Palembang ditemukan sebuah arca Buddha dari batu yang berukuran besar sekitar abad ke-6. Dan juga di temukan catatan-catatan pendeta Buddha dari Tiongkok yang bernama I-Tsing yang datang ke Sriwijaya pada tahun 671 SM.¹

Perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang semakin maju, diperlukan individu yang mampu berpikir kreatif agar dapat mendukung dan mengimbangi kemajuan pengetahuan tersebut. Begitu juga dengan perkembangan agama Buddha yang berada di wilayah Jawa

¹ <http://vienmelsar.blogspot.co.id/2014/11/makalah-asal-usul-agama-buddha-di.html>

Tengah dan sekitarnya, harus ditingkatkan agar dapat lebih bermanfaat dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Oleh sebab itu diperlukan suatu wadah yang memiliki banyak pengetahuan didalamnya dan dapat menambah wawasan serta membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

1.2 Strategi / pendekatan Perancangan

Perancangan proyek lebih kepada pendekatan perancangan baru karena pada bangunan museum yang sudah ada sebagian besar masih berdiri sendiri-sendiri dan hanya ada beberapa museum yang memiliki pengetahuan tentang agama Buddha. Dan museum tersebut hanya berfungsi sebagai museum belum ada fungsi lain. Oleh sebab itu, perlu adanya museum sebagai pusat pembelajaran tentang apa saja yang ada didalam agama Buddha.

1.3 Kekhasan Proyek

Konsep perancangan proyek ini yaitu adanya perpaduan dari gaya arsitektur lokal Jawa Tengah (Neo-Vernakular) dan gaya arsitektur Buddhis, sehingga menjadikan bangunan museum dan pusat pelatihan meditasi ini berbeda dengan museum pada umumnya yang sudah ada. Selain itu dengan adanya perpaduan kedua gaya arsitektur tersebut dapat menggambarkan secara terbuka dari segi sosial budaya bahwa arsitektur Buddhis dapat berinteraksi dan diterima oleh

masyarakat dan budaya setempat tanpa menghilangkan kekhasan dari arsitektur setempat.

1.4 Alasan dan Motivasi Memilih Projek

1.4.1 Ketertarikan (Interest)

Secara umum ingin menciptakan suatu karya arsitektur Buddhis yang dapat diterima masyarakat dan memiliki kekhasan pada desain yang berbeda dari bangunan museum pada umumnya, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih memahami suatu karya arsitektur.

1.4.2 Kepentingan Mendesak (Urgency)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan dengan semakin bertambahnya umat Buddha di daerah Jawa Tengah , membutuhkan suatu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan dalam hal religiusitas khususnya agama Buddha. Di Indonesia , khususnya masyarakat yang agama Buddha di Jawa Tengah masih banyak muncul pandangan-pandangan yang salah tentang agama Buddha. Dengan adanya wadah yang dapat mendidik dan berkualitas maka akan memberikan suatu ilmu serta wawasan yang dapat menghilangkan pandangan-pandangan salah yang timbul di dalam masyarakat.

Selain itu supaya dapat menjadi wadah ilmu pengetahuan bagi generasi-generasi Buddha sehingga wawasan tentang agama

Buddha dapat bertambah. Dan juga supaya menjadi pusat untuk kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan kesehatan. Didalam agama Buddha sendiri umatnya diajarkan untuk meditasi sehingga dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari pikiran, ucapan dan tindakannya dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

1.4.3 Kebutuhan (Need)

Untuk menunjang adanya pembinaan terhadap generasi Buddhis maupun masyarakat yang bukan beragama Buddha yang mencakup diseluruh wilayah Jawa Tengah diperlukan wadah yang mampu mewadahi adanya kegiatan tersebut. Dan untuk menunjang adanya kegiatan menenangkan pikiran seseorang diperlukan sebuah wadah yang tepat untuk menunjang kegiatan tersebut sehingga batin dan fisiknya menjadi segar lagi kemudian dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul. Dengan adanya dua kebutuhan yang berbeda maka dibutuhkan sebuah museum sebagai tempat untuk memberikan wawasan tentang agama Buddha dan tempat untuk meditasi sebagai wadah untuk menenangkan pikiran yang keduanya dipusatkan di Kota Semarang.

1.4.4 Keterkaitan (Relevancy)

Dengan adanya suatu museum sebagai pusat pengembangan ilmu atau wawasan tentang apa saja yang ada

didalam agama Buddha, serta pusat pelatihan meditasi yang berpusat di Semarang. Maka dalam melayani masyarakat akan lebih mudah , serta lebih mudah menjangkau bagi daerah-daerah yang berlokasi di Jawa Tengah khususnya diluar Kota Semarang.

Selain itu dengan adanya pusat pengembangan ilmu ajaran agama Buddha serta pusat meditasi di Kota Semarang, maka perkembangan agama Buddha diwilayah Jawa Tengah semakin maju dan juga dengan adanya pusat meditasi ini masyarakat umat Buddha di Kota Semarang dan sekitarnya akan memperoleh ketenangan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

1.5 Tujuan dan Saran Pembahasan

1.5.1 Tujuan

Tujuan dari proyek kompleks bangunan Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah adalah sebagai wadah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang agama Buddha di Jawa Tengah. Selain sebagai tempat museum agama Buddha , nantinya akan difungsikan sebagai tempat kegiatan melatih diri generasi-generasi Buddhis yang diselenggarakan baik dari wilayah Semarang sendiri maupun seluruh wilayah di Jawa Tengah.

1.5.2 Sasaran

Sasaran dari proyek kompleks bangunan Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah adalah para umat Buddha di wilayah Semarang maupun dari Seluruh wilayah Jawa Tengah yang membutuhkan wawasan lebih luas tentang ajaran agama Buddha serta dalam melatih kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.

1.5.3 Lingkup Pembahasan

Proyek perancangan kompleks Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi di Jawa Tengah menggabungkan antara museum dan tempat pelatihan meditasi akan menjadi satu lingkup kompleks yang dibatasi pembahasan arsitektural, dimana akan ada pembagian zona terlihat dari pola kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan, sehingga menciptakan fasilitas yang dibutuhkan kemudian akan menimbulkan ciri khas dari area Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah ini. Sedangkan pembahasan non-arsitektural digunakan untuk mendukung pembahasan utama, yang diantaranya :

- ❑ Sebagai wadah untuk menambah ilmu dan wawasan masyarakat khususnya umat Buddha di Jawa Tengah, serta berfungsi sebagai fasilitas konservasi, preservasi, rekreasi, dan edukasi tentang ajaran agama Buddha.
- ❑ Fasilitas-fasilitas bangunan ditujukan sebagai fasilitas konservasi, preservasi, rekreasi, dan edukasi yang terdiri

atas fasilitas pengelolaan (meliputi fasilitas pengelolaan dan konservasi) sedangkan untuk fasilitas museum (meliputi fasilitas rekreasi dan edukasi) dan juga untuk failitas pelatihan meditasi (meliputi fasilitas edukasi).

- Eksplorasi bentuk, fasad dan kualitas ruang menyesuaikan penekanaan desain dan permasalahan dominan dari proyek ini.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data digunakan sebuah metode untuk mengumpulkan data , yang dapat dilihat pada diagram 1.1 :

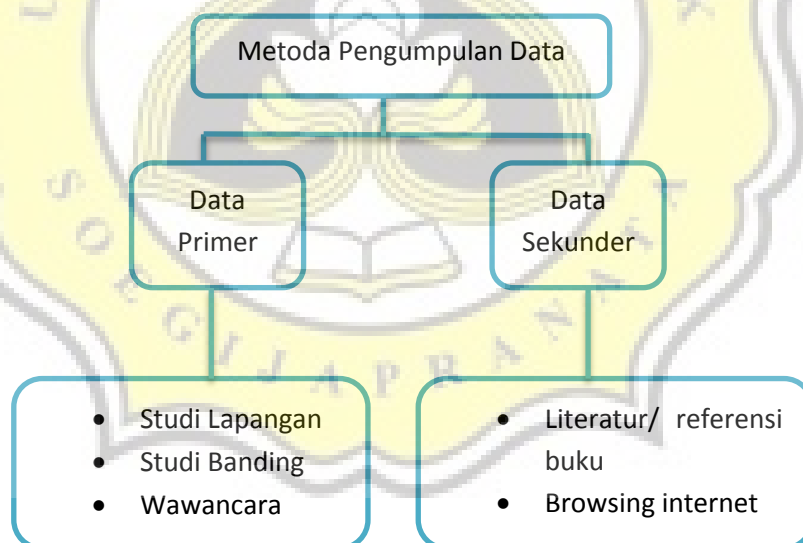


Diagram 1. 1 Skema Bagan Metoda pengumpulan data
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Data yang digunakan Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain :

❑ **Metode Pengumpulan Data Primer**

Dilakukan untuk mengetahui informasi yang tidak diperoleh dalam pengumpulan data sekunder dan dilakukan kegiatan survey, observasi, dan wawancara.

- **Observasi Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi observasi lapangan, data dan informasi yang ada diamati, dicatat dan difoto sehingga diperoleh bukti-bukti yang akurat. Obyek studi observasi lapangan yang digunakan antara lain Musuem Jawa Tengah Ronggowarsito Semarang, Museum Mandala Bhakti, Vihara Mahavira Graha Semarang, Vihara Budhaya Watugong, dan Vihara Tanah Putih . Serta pengumpulan data yang berkaitan dengan tapak yang akan dipilih dengan memperhatikan kesesuaian aspek yang berkaitan dengan proyek. Dari hasil studi observasi akan didapatkan data-data berupa foto dan informasi yang berkaitan dengan proyek.

- **Wawancara**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang berada dilokasi survey, antara lain dengan pengelola serta pemandu Museum Jawa Tengah Ronggowarsito Semarang,

pengelola dan pemandu Musuem Mandala Bhakti, Pengelola Vihara Mahavira Graha Semarang, pemandu Vihara Budhagaya Watugong, dan Pengelola Vihara Tanah Putih.

❑ **Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi literatur/buku maupun jurnal-jurnal dan media internet mengenai teori yang berkaitan dengan obyek studi proyek sejenis.

1.6.2 Metode Penyusunan dan Analisa

Metode yang digunakan dalam penyusunan penulisan dan analisa ini antara lain:

❑ **Metode Induktif**

Melakukan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara: studi banding/komparasi data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan dan mendokumentasikan data proyek sejenis, (antara lain dari Museum Ronggowarsito Semarang, Museum Borobudur, dan Museum Mandala Bhakti) dimana pada proyek sejenis yang didatangi melakukan beberapa hal:

- Studi Banding antar proyek sejenis (Museum dan Tempat Meditasi),
- Mengamati fungsi antar proyek sejenis,

- Mengamati pola perletakan bangunan,
- Mengamati bentuk bangunan,
- Mengamati kebutuhan ruang antar proyek sejenis,
- Mengamati penataan dan bentuk ruang antar proyek sejenis,
- Mengamati pola sirkulasi untuk kendaraan dan manusia,
- Mengamati perawatan benda-benda yang ada,
- Mengamati peletakan beda-benda yang ada,
- Mengamati pencahayaan dan penghawaan dan lain sebagainya yang ada di proyek sejenis,

Kemudian ditarik suatu kesimpulan yang menjadi suatu asumsi dan beberapa akan digunakan dalam proses penyusunan data.

Metode Deduktif

Melakukan pengumpulan data dari studi literatur dan browsing internet dan browsing dari internet yang berkaitan dengan proyek.

Setelah semua data-data terkumpul , terkumpul dilakukan analisa data sehingga dapat diolah menjadi landasan teori dan pemrograman arsitektur.

1.6.3 Metode Pemrograman

Metode yang digunakan dalam pemrograman antara lain:

Analisa

Analisa yang dilakukan meliputi analisa data proyek sejenis serta kondisi eksiting lokasi tapak yang akan dipilih. Sehingga dapat diketahui apa saja kebutuhan ruang , fasilitas serta aspek-

aspek yang diperlukan untuk membuat proyek Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah.

□ **Sintesa**

Setelah dilakukan analisa data, akan dapat diketahui aspek-aspek sejenis apa saja yang dibutuhkan pada proyek mulai dari kebutuhan ruang, fasilitas-fasilitas, aspek-aspek terkait baik dari segi keyamanan hingga keamanan sehingga setelah itu dapat dibuat suatu desain yang dapat memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan pada proyek Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah. Metode pemrograman untuk proyek Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha, dapat dilihat pada diagram 1.2:

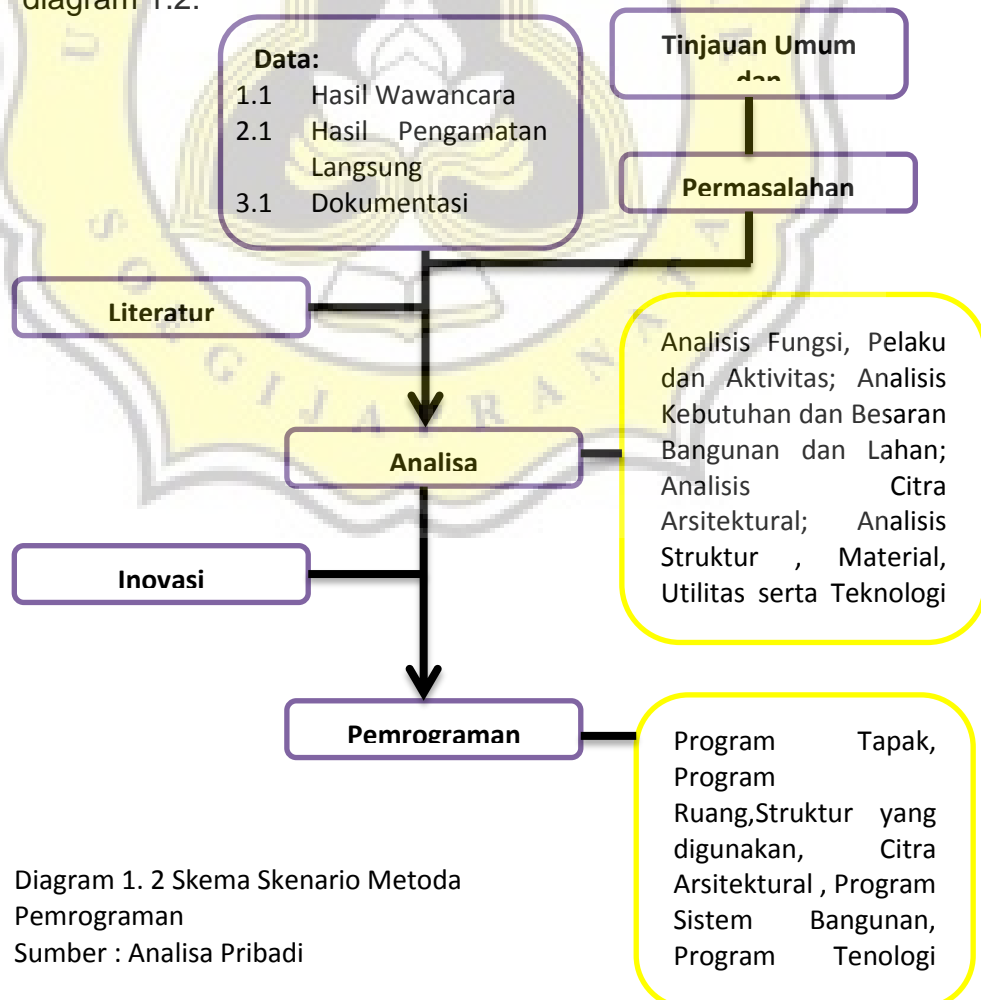


Diagram 1. 2 Skema Skenario Metoda Pemrograman
Sumber : Analisa Pribadi

1.6.4 Metode Perancangan Arsitektur

Metode yang digunakan dalam perancangan arsitektur antara lain:

Asitensi

Melakukan banyak sitensi dengan dosen pembimbing, dimana setelah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kebutuhan ruang, fasilitas, dan bahan material, serta mengamatai projek sejenis, mencari literatur dan banya referensi, dan juga memperhatikan keadaan lingkungan pada site rojek sejenis baik eksterior ,interior dan lingkungan di sekitar site tersebut, emudian menganalisanya.

Konsep

Setelah menganalisa kemudian masuk kedalam konsep. Konsep dari Museum dan Pusat Pelatihan meditasi Buddha di Jawa Tengah ini yaitu adanya perpaduan atau kombinasi langgam arsitektur lokal (Neo-Vernakular) dan gaya arsitektur Buddhis dimana dalam hal ini arsitektur lokal Jawa Tengah dengan sentuhan yang lebih dinamis. Pengaplikasian arsitektur lokal dapat berupa pengadaptasian dari bentuk bangunan maupun dari penggunaan ornament-ornamen lokal yang berkaitan dengan fungsi bangunan Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah. Pemikiran tentang konsep ini juga disertai dengan zoning dan pada site yang dijadikan tempat untuk Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah ini, selama proses ini juga akan ada asitensi dengan pembimbing.

❑ Rancangan Skematik

Setelah disetujui akan masuk kedalam proses perancangan skematik Rancangan skematik pada perancangan Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah, dapat dilakukan dengan sketsa tangan maupun dengan teknologi komputer dalam memvisualisasi konsep desain dari bentuk bangunan Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Jawa Tengah ini. Pengembangan ide-ide maupun gagasan yang dituangkan dalam sketsa-sketsa tangan disesuaikan dengan spesifikasi proyek sehingga skematik yang dituangkan lebih skalatis.

❑ Pembuatan Detail

Pembuatan detail-detail yang diambil pada bagian-bagian konstruksi bangunan yang menarik darin segi arsitektur , missal dapat diambil pada bagian konstruksi struktur yang digunakan maupun pada bagian utilitas bangunan tersebut

❑ Presentasi

Presentasi dapat menggunakan media gambar kerja 2D (dua dimensi), media power point (visaulisasi animasi), dan media maket maupun gambar 3D (tiga dimensi) yang menunjukkan keseluruhan gambaran desain proyek secara 3 dimensi

1.6.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menyusun landasan teori untuk proyek Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha di Semarang, Jawa Tengah terdapat kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada diagram 1.3 :

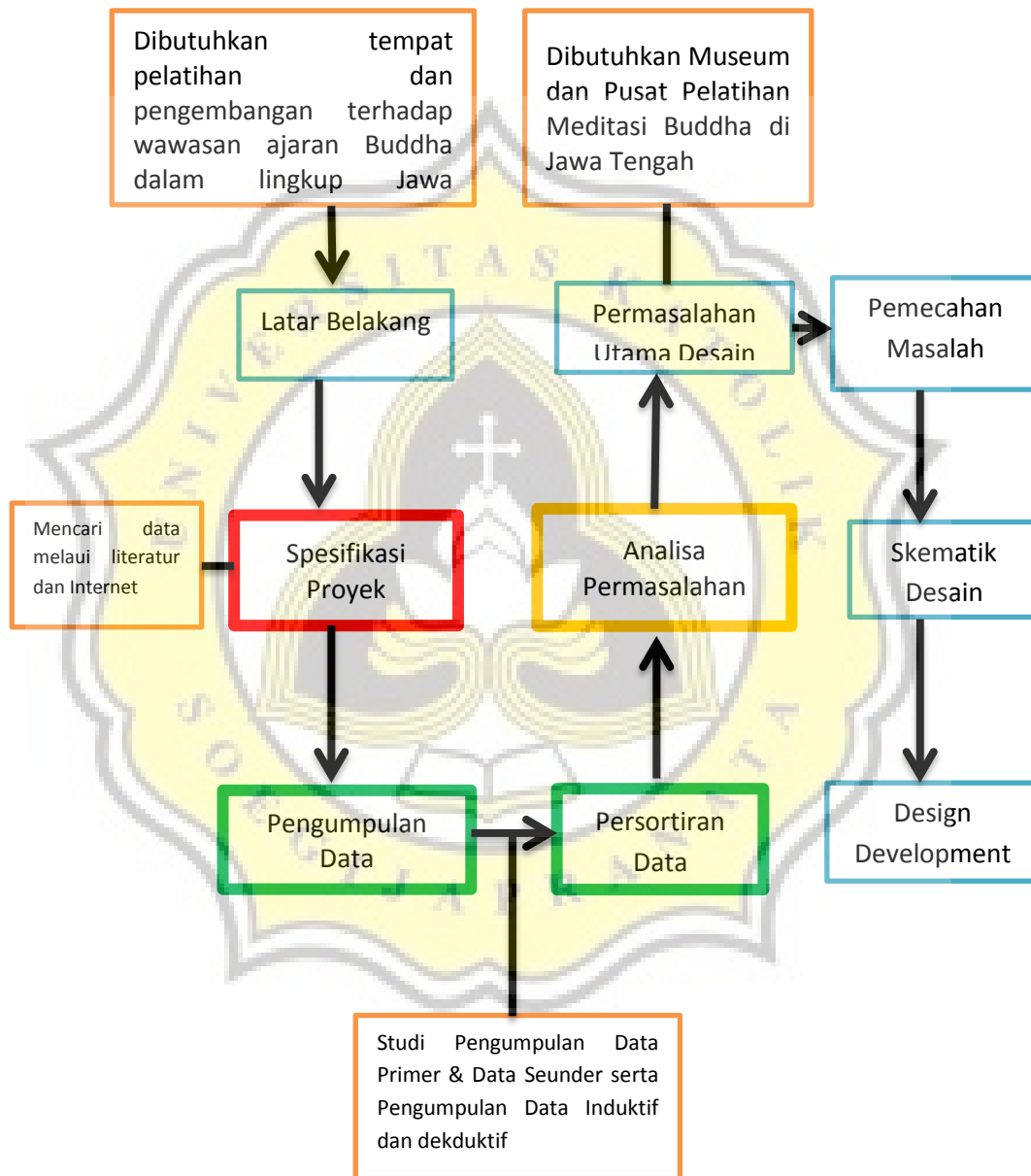


Diagram 1. 3 Skema Skenario Kerangka Pemikiran
Sumber : Analisa Pribadi

1.7 Sisematika Pembahasan

Sisematika Pembahasan dalam Landasan Teori dan Pemrograman adalah sebagai berikut:

1.7.1 BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I akan dibahas mengenai pendahuluan , pada pendahuluan tersebut terdapat beberapa inti yang akan dibahas seperti menjelaskan mengenai Latar Belakang Proyek, kemudian terdapat Tujuan dan Sasaran Pembahasan, Lingkup Pembahasan , Metoda Pembahasan sebagai perkenalan dari proyek , dan Sisematika Pembahasan.

1.7.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II akan dibahas mengenai beberapa hal seperti Tinjauan Umum, Tinjauan Khusus dari “ Museum dan Pusat Pelatihan Meditasi Buddha Di Semarang, Jawa Tengah “ serta Kesimpulan Batasan dan juga Anggapan mengenai proyek.

1.7.3 BAB III ANALISA PENDEKATAN PROGRAM ARSITEKTUR

Pada BAB III akan dibahas mengenai beberapa hal berkaitan dengan analisa pendekatan arsitektur seperti analisa pendekatan secara arsitektur yang berisi tentang studi aktifitas ,studi fasilitas (kebutuhan, pola, besaran , indoor/outdoor) studi ruang khusus, studi khusus luas / besaran bangunan dan lahan, studi citra arsitektural, pendekatan pada sistem bangunan yang berisi tentang studi sistem struktur , studi sistem

utilitas, studi pemanfaatan teknologi yang akan digunakan pada bangunan, dan analisa pendekatan pada konteks lingkungan sekitar proyek.

1.7.4 BAB IV PROGRAM ARSITEKTURAL

Pada BAB IV akan dibahas program arsitektur dimana akan berisikan konsep program serta tujuan perancangan, faktor penentu perancangan, faktor persyaratan, dan faktor persyaratan perancangan. Selain itu juga membahas tentang konsep program aspek citra, aspek fungsi, serta aspek teknologi.

1.7.5 BAB V KAJIAN TEORI

Pada BAB V akan dibahas mengenai kajian teori tentang beberapa hal, seperti kajian teori yang akan menekankan kepada penekanan atau tema desain dan juga akan mengaji mengenai teori yang membahas mengenai permasalahan dominan yang akan dikaitkan dengan bentuk, teknologi, serta lingkungan budaya.